

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi menjadi suatu tantangan di Negara-negara berkembang. Masalah gizi yang saat ini menjadi masalah di Negara Indonesia adalah double burden malnutrition atau beban gizi ganda. Beban gizi ganda adalah suatu masalah gizi di mana terdapat 2 masalah gizi yang berbeda yaitu terdapat masalah gizi lebih dan di sisi lain mengalami gizi kurang. Masalah gizi pada balita dapat membawa dampak serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Balita yang mengalami gizi kurang atau buruk dapat meningkatkan morbiditas di suatu Negara. Dampak jangka panjang dari kekurangan gizi dapat menyebabkan menurunnya kemampuan kognitif, meningkatkan morbiditas serta meningkatkan resiko penyakit tidak menular. Masalah gizi kurang dapat direpresentasikan pada kejadian stunting. Sementara masalah gizi lebih dapat menyebabkan kegemukan yang dapat mempengaruhi psikologis. (Utami & Mubasyiroh, 2019). Stunting atau biasa disebut dengan anak pendek, merupakan kondisi dimana anak memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang apabila dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi (>-2 SD) median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018). Stunting merupakan suatu masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh ketidak cukupan pemberian asupan makanan dalam waktu yang lama.

Stunting memiliki banyak penyebab. Namun, stunting dapat dicegah dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Stunting tidak hanya menjadi masalah di Indonesia, namun juga menjadi masalah yang diperhatikan oleh seluruh dunia. Prevalensi balita yang mengalami stunting secara global sebesar 21,3% dengan jumlah balita stunting tertinggi terdapat pada benua Afrika dan Asia, sedangkan jumlah balita yang mengalami stunting di Asia Tenggara sebesar 24,7% (UNICEF *et al.*, 2020). Prevalensi balita stunting menurut Riskesdas, tahun 2018 memiliki prevalensi sebesar 30,8% sedangkan Berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2021, terdapat penurunan prevalensi stunting pada anak menjadi 24,4% dengan jumlah sampel sebesar 320.000 rumah tangga. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting sebesar 6,4%. Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi stunting 32,81% pada tahun 2018 apabila dilihat berdasarkan Riskesdas. Angka tersebut menunjukkan bahwa angka stunting di Jawa Timur masih terbilang lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi stunting di Indonesia, sedangkan pada studi status gizi tahun 2021, angka balita stunting di Jawa Timur turun menjadi 23,5% (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Stunting merupakan masalah gizi yang multifaktoral atau disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa penyebab stunting pada balita adalah riwayat BBLR pada balita, riwayat penyakit infeksi, pola asuh yang berhubungan dengan gizi, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan pangan, ekonomi, sosial budaya,

pendidikan serta ekonomi orang tua (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Stunting dapat mengakibatkan penurunan konsentrasi, gangguan memori, penurunan kinerja belajar dan sekolah, penurunan fungsi kognitif dan gangguan perkembangan motorik pada anak, serta dampak jangka panjang berupa penurunan produktivitas, menghambat pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan kemiskinan antargenerasi (Rahmawati *et al.*, 2020).

Kejadian stunting dapat dicegah melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak pada masa tumbuh kembang. Pemenuhan kebutuhan dasar anak dilakukan oleh orang tua terutama ibu. Peran orang tua terutama ibu dalam praktik merawat balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Apabila kebutuhan dasar anak terpenuhi, maka proses tumbuh kembang anak akan mencapai tahap optimal sehingga kejadian stunting dapat dicegah. Kebutuhan dasar tersebut berupa pola asuh, asih dan asah (Tri *et al.*, 2019). Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga (Bela *et al.*, 2020), sedangkan pola asih adalah pemenuhan kebutuhan anak terhadap emosi atau kasih sayang dan pola asah merupakan pemenuhan kebutuhan stimulasi anak. Praktik pengasuhan memainkan peran yang efektif atau penting dalam membantu perkembangan anak melalui interaksi orangtua dan anak yang aktif dan responsif untuk membantu anak merangsang perkembangan lebih lanjut. Pola asuh yang baik dan benar dapat meningkatkan perkembangan anak. Hal ini

terjadi karena adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hal memberikan stimulus untuk perkembangan yang optimal (Primasari & Keliat, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifah (2013) yang dilakukan pada balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pertumbuhan balita gizi kurang dengan pemenuhan kebutuhan dasar yaitu pola asah, asih dan asuh. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitria dan Merryana (2009) terkait hubungan antara pola asuh, asih, asah dengan tumbuh kembang balita usia 1–3 tahun memiliki hasil bahwa pola asuh, asih, asah cenderung berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nugrahmi dan Rusdi (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asah dan pola asuh dengan kejadian stunting.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah stunting menjadi salah satu masalah gizi yang masih dijumpai di Indonesia. Surabaya merupakan salah satu kota yang menyumbang angka balita stunting. Berdasarkan data dari SSGI, prevalensi stunting di Kota Surabaya pada tahun 2021 adalah sebesar 28,9%. Stunting merupakan masalah yang memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Faktor resiko terjadinya stunting salah satunya adalah berkaitan dengan pola asuh. Menurut Noorhasanah (2021), ibu yang memiliki pola asuh yang baik akan selalu memperhatikan kondisi anaknya sehingga ibu memiliki keinginan untuk melakukan pencegahan terkait dengan

stunting, sedangkan ibu yang memiliki pola asuh yang buruk akan memberikan dampak yang buruk juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak terutama status gizi anak. Praktik pola asuh harus diikuti dengan pemberian kebutuhan asih dan asah untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (*Arifah et al.*, 2013). Stunting dapat dicegah melalui pemenuhan kebutuhan dasar pada balita. Pemenuhan kebutuhan dasar pada balita adalah pola asah, asih dan asuh. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan dasar tersebut sangat berpengaruh pada status gizi anak (*Tri et al.*, 2019).

Puskesmas Lontar terletak di wilayah Surabaya Barat. Puskesmas Lontar termasuk dalam wilayah lokus stunting di Surabaya. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, pada tahun 2022 angka balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya adalah sebanyak 31 dari 2383 balita. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting di wilayah kerja Puskesmas Lontar, yaitu kurangnya pengetahuan ibu terkait makanan dan gizi, kehamilan yang tidak direncanakan, kesalahan dalam praktik MPASI, kondisi sosial ekonomi yang tergolong kurang, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan berbagai faktor lainnya. Dalam hal pengasuhan, sebanyak 4 dari 6 ibu (66%) tidak mengasuh anaknya sendiri namun dibantu dengan nenek atau kerabat yang tinggal dalam satu rumah padahal ibu tidak bekerja. Sebanyak 50% responden tinggal di rumah yang tidak hanya ditempati oleh keluarga inti saja, namun juga keluarga besar. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola asuh terhadap anak.

Menurut Herlina (2019), pengasuhan yang baik dilakukan oleh ibu sendiri dan ibu bersama ayah karena mempengaruhi kualitas pengasuhan. Adanya interaksi antara ibu dan anak dalam jangka panjang akan mempengaruhi status gizi dan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan pola asah, asih dan asuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut

“Apakah terdapat hubungan antara pola asah, asih dan asuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pola asah, asih dan asuh yang diberikan oleh pengasuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu meliputi pekerjaan ibu, tingkat pendidikan dan pengetahuan terkait gizi pada ibu.

2. Mengidentifikasi kebutuhan dasar balita yaitu pola asah, pola asih dan pola asuh di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya
3. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita melalui pengukuran antropometri TB/U
4. Menganalisis hubungan pola asah, asih dan asuh pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya menggunakan uji *Chi Square*
5. Mengetahui variabel independen yang paling mempengaruhi variabel dependen

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman bagi peneliti mengenai hubungan pola asah, asih dan asuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya.

1.4.3.2 Masyarakat

Memberikan informasi kepada orang tua anak terutama ibu terkait perkembangan kognitif dan motorik anak sehingga dapat mencegah dan menangani masalah stunting dengan pemberian praktik pola asah, asih dan asuh yang tepat.

1.4.3.3 Institusi

Menambah informasi mengenai gambaran pola asah, asih dan asuh balita yang mengalami stunting.

1.4.3.4 Puskesmas Lontar

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait pola asuh, asah dan asih sehingga dapat digunakan untuk perencanaan program intervensi kesehatan berupa penyuluhan terkait pola asuh yang tepat